



## Evaluasi Implementasi Pembelajaran *Online* dengan CIPP Model pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Lampung

Lutfiah Agustin Hidayah<sup>1\*</sup>, Undang Rosidin<sup>2</sup>, Margaretha Karolina Sagala<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Teknologi Informasi, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

\*Email: [fiaagustin596@gmail.com](mailto:fiaagustin596@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem pembelajaran daring ditinjau dari konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner (angket), wawancara, observasi dan dokumentasi. Kuesioner (angket) dibuat berdasarkan model evaluasi CIPP yang mencakup *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* dengan skala likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Berdasarkan hasil tingkat pencapaian responden (TPR), indikator *context evaluation* rata-rata 85,49 kategori baik, *input evaluation* rata-rata 85,49 kategori baik, indikator *process evaluation* rata-rata 85,49 kategori baik, dan indikator *product evaluation* rata-rata 87,64 kategori baik. Sistem pembelajaran daring harus selaras dengan kebutuhan Program Studi Pendidikan Profesi Guru, termasuk memahami karakteristik mahasiswa, kurikulum program, dan infrastruktur teknologi yang tersedia. Sistem pembelajaran daring harus mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan yang efektif untuk mengukur kemajuan mahasiswa. Ketersediaan dan keandalan infrastruktur teknologi harus diperhatikan seperti akses internet, platform pembelajaran daring, dan perangkat keras pendukung lainnya.

**Kata Kunci:** CIPP Model; evaluasi, pembelajaran *online*; PPG Unila

### PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan oleh kejadian infeksi berat yang berasal dari Wuhan, China. Pada tanggal 11 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menamainya sebagai Covid-19 (Handayani, dkk., 2020). Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut dan memiliki kemampuan penularan (Riyanda, dkk., 2020). Virus *corona* adalah suatu jenis penyakit *zoonosis* yang berawal dari hewan dan dapat ditularkan kepada manusia. Penularan dari manusia ke manusia diprediksi terjadi melalui *droplet* dan kontak dengan virus yang terkandung dalam *droplet*. Virus *corona* memiliki tingkat penularan yang sangat cepat. Oleh karena itulah, WHO pada 11 Maret 2020 menjadikan *corona* sebagai darurat global pandemi. Kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan lockdown, PSBB, dan social distancing di beberapa daerah untuk memutus mata rantai penularan Covid-19. Pemerintah dengan sigap mengambil berbagai tindakan untuk merespons penyebaran yang cepat dari virus *corona*, termasuk menerapkan kebijakan "Work From Home" (WFH), menjalankan praktik "social distancing," dan tindakan lainnya. Masyarakat pun diberi edukasi untuk menerapkan gaya hidup sehat dengan kebiasaan seperti mencuci tangan dengan sabun secara berkala, mengenakan masker saat berpergian, dan menjaga jarak.

Pemerintah menerapkan *Work From Home (WFH)*, bekerja dari rumah dengan kebijakan yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri PAN & RB NO 19/2020 tentang penyesuaian kerja



Aparatur Sipil Negara dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19* di lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, guru dituntut untuk menyelesaikan proses pembelajaran secara *online* (Adi, dkk., 2022). Kebijakan belajar di rumah telah diterapkan di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 2020 dan telah diperluas sesuai dengan situasi di masing-masing daerah (Indrawati, 2020).

Adanya wabah ini berdampak pada berbagai bidang, dan pendidikan salah satunya. Langkah yang dilakukan dunia pendidikan untuk mengubah pilihan melalui pendidikan tidak lepas dari pembelajaran para pendidik, dan metode pengajaran harus diubah untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, salah satunya pembelajaran *online*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan pembelajaran *online* adalah proses yang jauh lebih mudah bagi anak-anak untuk beradaptasi dengan teknologi (Damayanthi, 2020). Sebelum wabah pandemi *Covid-19*, Universitas Lampung, terutama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, telah mengadopsi sistem pembelajaran *online* sebagai *respons* terhadap kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan tinggi. Ini juga merupakan bagian dari implementasi Revolusi Industri 4.0 dengan fokus pada teknologi dalam pembelajaran. Universitas Lampung menggunakan platform pembelajaran *online* bernama *V-Class*.

*V-Class* memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar virtual, yang mendukung pembelajaran dalam format daring. Penggunaan media *V-Class* dalam proses pembelajaran membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran. (Riyanda, dkk., 2020). Melalui penggunaan media daring, banyak informasi data pembelajaran dapat diperoleh untuk memberikan penjelasan yang lebih menarik dan lengkap kepada siswa. Idealnya, pendidik dan siswa akan selalu memiliki akses cepat ke semua jenis data. Andriani (2016) menyatakan bahwa perubahan kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran telah menciptakan tuntutan untuk inovasi dan kreativitas di sektor pendidikan, salah satu bentuknya adalah penggunaan media pembelajaran berbasis web dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran berbasis e-learning belum optimal dan seringkali mengalami masalah dengan koneksi internet (Marta, 2018). Ekawati (2018), dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengenalan Blended Learning belum dilakukan dengan baik. Selain itu, Vaughan (2007) menemukan bahwa Blended Learning belum dianggap sebagai alternatif inovatif yang mampu menggantikan paradigma lama. Disamping kendala dalam implementasi pembelajaran daring, terdapat penurunan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran seiring berjalannya waktu, dan kurangnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan etika internet.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, didapat bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru masih mengalami banyak kendala selama pembelajaran daring, Seperti terbatasnya fasilitas yang dimiliki mahasiswa, jaringan yang kurang stabil hingga ada beberapa mahasiswa yang memang di tempat tinggalnya masih belum memiliki jaringan internet yang stabil. Bahkan ada juga mahasiswa yang belum memiliki laptop untuk. Situasi ini berdampak negatif pada efektivitas proses pembelajaran. Sukses pembelajaran secara daring bergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi, tujuan pembelajaran, ketersediaan fasilitas, dan lain sebagainya (Carbonell et al., 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muryadi (2017), dikemukakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan penyelidikan yang sistematis mengenai nilai dan manfaat yang diperoleh dari suatu objek yang bernilai.

Dalam program pembelajaran, faktor-faktor penentu keberhasilan program ini mencakup peserta didik, pendidik, materi atau kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen atau pengelolaan, serta lingkungan. Semua komponen ini memiliki peran yang krusial dalam menentukan efektivitas dan hasil dari proses pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil belajar



peserta didik dapat diawali dengan mengevaluasi setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi kualitas pembelajaran tersebut melalui suatu evaluasi, khususnya evaluasi program. Arikunto dan Jabar (2014) menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu usaha untuk secara teliti menilai pelaksanaan suatu kebijakan dengan cara mengukur tingkat efektivitas setiap komponennya.

Evaluasi program memiliki sejumlah tujuan yang mencakup pengukuran dampak program pada masyarakat, penilaian kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana, pengukuran kesesuaian pelaksanaan program dengan standar, identifikasi dimensi program yang berhasil dan yang tidak berhasil, pengembangan personel program, pemenuhan persyaratan hukum, akreditasi program, pengukuran efektivitas biaya dan efisiensi biaya, pengambilan keputusan terkait program, pertanggungjawaban, memberikan umpan balik kepada pemimpin dan staf program, penguatan posisi politik, serta pengembangan teori ilmu evaluasi dan penelitian evaluasi. Tujuan evaluasi program juga terkait dengan upaya evaluator program untuk menilai pencapaian tujuan program dengan cara memahami pelaksanaan program, termasuk penyebab dan alasan ketidaklaksanaan komponen dan sub-komponen program jika ada.

Berbagai macam model evaluasi yang ada pada saat ini, mulai sejak awal penemuan model hingga telah banyak dikembangkan hingga saat ini. Arikunto dan Jabar (2014) menyatakan bahwa ada delapan model evaluasi program, yaitu: *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-Sumatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *Responsive Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *Discrepancy Model* dan *CIPP Evaluation Model*. Berdasarkan pendapat para ahli yang diuraikan tersebut, ada delapan model evaluasi dengan berbagai pendekatan yang dilakukan dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program. Kedelapan model tersebut memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pencapaian program, menilai apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana mengukur, mengidentifikasi, menemukan program yang mana berjalan dan yang tidak berjalan dan sehingga dapat diambil tindakan selanjutnya.

Model evaluasi program yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Pemilihan model CIPP dilakukan karena kesesuaian model ini dengan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran online serta kemampuannya dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran dari aspek konteks yang menentukan kebutuhan, permasalahan, sumber daya, dan peluang yang mendukung pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan prioritas. Model ini juga membantu kelompok yang lebih luas dalam menentukan tujuan, prioritas, dan hasil. Evaluasi input digunakan untuk menentukan pendekatan alternatif, pelaksanaan rencana kegiatan, penyediaan fasilitas, pengelolaan biaya yang efisien dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keputusan yang diambil dalam evaluasi input melibatkan penyusunan rencana, penulisan proposal, alokasi sumber daya, manajemen tenaga kerja, penjadwalan kegiatan, dan pembiayaan. Evaluasi proses digunakan untuk menilai pelaksanaan rencana guna membantu dalam eksekusi kegiatan, memberikan penggunaan penilaian atas kinerja program, dan menginterpretasikan hasilnya. Sementara evaluasi produk bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, guna membantu anggota fokus pada hasil akhir dan mengukur keberhasilan dalam mencapai target yang ditetapkan oleh Universitas Lampung.

Model evaluasi CIPP memiliki pusat perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan suatu program. Prinsip utama dari model ini adalah meningkatkan kualitas program yang dijalankan, bukan hanya untuk mengukur apakah program tersebut berhasil atau tidak (Doyok, 2021). Oleh karena itu, penggunaan model evaluasi CIPP sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas model pembelajaran online di Program Studi Pendidikan Profesi Guru

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Model CIPP tidak hanya berfokus pada kesuksesan program, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari program pembelajaran itu sendiri.

Oleh sebab itu, penulis telah melaksanakan penelitian dengan judul “Evaluasi Implementasi Pembelajaran *online* dengan CIPP pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung” untuk mengetahui hasil masalah dan kendala dengan mendeskripsikan pelaksanaan sistem pembelajaran daring ditinjau dari konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*) pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Lampung.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru FKIP Unila yang difokuskan kepada Mahasiswa Fisika dalam jabatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap 2022/2023. Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner (angket), wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian kuisisioner (angket) yang digunakan yaitu berdasarkan indikator dari masing-masing tahapan evaluasi program CIPP model dengan menggunakan skala *likert*. Adapun instrumen kuisisioner yang digunakan tersaji dalam Tabel 1 dan skor pernyataan tersaji dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Instrumen Kuisisioner Evaluasi CIPP Model

No.	Variabel	Indikator
1	<i>Context Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akseibilitas Teknologi</li> <li>2. Infrastruktur dan Dukungan Teknis</li> <li>3. Keterampilan dan Kompetensi</li> <li>4. Konteks Sosial dan Budaya</li> <li>5. Ketersediaan waktu dan lingkungan belajar</li> </ol>
2	<i>Input Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana pembelajaran</li> <li>2. Materi pembelajaran</li> <li>3. Ketersediaan sumber daya</li> <li>4. Kompetensi guru</li> <li>5. Ketersediaan dukungan</li> <li>6. Evaluasi dan umpan balik</li> </ol>
3	<i>Process Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan rencana pembelajaran</li> <li>2. Interaksi dan kualitas pengajaran</li> <li>3. Penggunaan sumber dayapembelajaran</li> <li>4. Pengelolaan kelas dan disiplin</li> <li>5. Pemantauan umpan balik</li> </ol>
4	<i>Product Evaluation</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesuaian materi pembelajaran</li> <li>2. Kualitas materi pembelajaran</li> <li>3. Format dan prestasi materi pembelajaran</li> <li>4. Ketersediaan latihan dan tugas</li> <li>5. Evaluasi dan pengukuran kemajuan</li> <li>6. Kreativitas dan inovasi pembelajaran</li> </ol>

Tabel 2. Skor Pernyataan

Pernyataan	Positif	Negatif
Selalu (SL)/ Sangat Setuju (SS)	5	1
Sering (S)/ Setuju (S)	4	2
Kadang-kadang (KD)/ Ragu-ragu (RG)	3	3
Jarang (JR)/ Tidak Setuju (TS)	2	4
Tidak Pernah (TP)/ Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Metode analisis data yang diterapkan adalah gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif, analisis dilakukan menggunakan Tingkat Pencapaian Responden (TPR) dengan klasifikasi persentase yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Instrumen Kuisioner Evaluasi CIPP Model

Rentang Persentase	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0% - 54%	Kurang Sekali

Analisis data kualitatif mengikuti pendekatan model Miles & Huberman (2014), yang melibatkan langkah-langkah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, Uji Z Score digunakan untuk melakukan normalisasi terhadap skor-skor mentah yang berasal dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas angket, dilakukan oleh dua dosen Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung, diketahui hasil penilaian angket seperti disajikan oleh Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validitas Angket

No	Indikator	R <sub>Hitung</sub>	Klasifikasi
1	<i>Context Evaluation</i>	59,0	Cukup
2	<i>Input Evaluation</i>	72,0	Tinggi
3	<i>Process Evaluation</i>	57,0	Cukup
4	<i>Product Evaluation</i>	73,3	Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas angket diketahui, *context evaluation* 59,0 dengan klasifikasi cukup, indikator *input evaluation* 72,0 dengan klasifikasi tinggi, indikator *process evaluation* 57,0 dengan klasifikasi cukup, serta indikator *product evaluation* dengan nilai 73,3 dengan klasifikasi tinggi. Kemudian, dilakukan uji reliabilitas untuk melihat keandalan instrumen yang digunakan. Adapun hasil uji reliabilitas angket tersaji dalam Tabel 5.

**Tabel 5.** Instrumen Kuisisioner Evaluasi CIPP Model

No	Indikator	R <sub>Hitung</sub>	Klasifikasi
1	<i>Context Evaluation</i>	0,658	Tinggi
2	<i>Input Evaluation</i>	0,703	Tinggi
3	<i>Process Evaluation</i>	0,685	Tinggi
4	<i>Product Evaluation</i>	0,573	Cukup

Berdasarkan hasil olah data SPSS, diketahui bahwa indikator *context evaluation* mendapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,658 dengan klasifikasi tinggi, indikator *input evaluation* mendapat nilai 0,703 dengan klasifikasi tinggi, *process evaluation* mendapat nilai 0,685 dengan klasifikasi tinggi, sedangkan *product evaluation* mendapat nilai 0,573 dengan klasifikasi cukup.

Hasil olah data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui Tingkat Pencapaian Responden (TPR) dari masing-masing indikator. Hasil TPR responden dari masing-masing Indikator yang diolah dengan menggunakan *Excel*. Hasil tingkat pencapaian responden indikator *context evaluation* disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil TPR Indikator *Context Evaluation*

No	Total Skor	Rata-rata	Kategori	Responden
1	137	83,03	Baik	34
2	145	87,88	Baik	34
3	145	87,88	Baik	34
4	149	90,30	Sangat Baik	34
5	150	90,91	Sangat Baik	34
6	146	88,48	Baik	34
7	139	84,24	Baik	34
8	143	86,67	Baik	34
9	147	89,09	Baik	34
10	134	81,21	Cukup	34
11	138	83,64	Baik	34
12	135	81,82	Cukup	34
13	138	83,64	Baik	34
14	136	82,42	Baik	34
15	134	81,21	Cukup	34
<b>Rata-rata</b>		<b>85,49</b>	<b>Baik</b>	

Berdasarkan analisis data Tingkat pencapaian Responden (TPR) pada indikator *context evaluation* dari 15 item indikator yang dipilih oleh 34 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 item yang masuk dalam kategori sangat baik, yaitu item soal 4 dan 5. Selain itu, terdapat 10 item yang masuk dalam kategori baik, yaitu nomor 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 13, dan 14. Sementara itu, terdapat 3 item yang masuk dalam kategori cukup, yaitu item soal 10, 12, dan 15. Hasil tingkat pencapaian responden indikator *input evaluation* tersajikan pada Tabel 7.



Tabel 7. Hasil TPR Indikator *Input Evaluation*

No	Total Skor	Rata-rata	Kategori	Responden
1	146	88,48	Baik	34
2	150	90,91	Sangat Baik	34
3	142	86,06	Baik	34
4	144	87,27	Baik	34
5	140	84,85	Baik	34
6	137	83,03	Baik	34
7	132	80,00	Baik	34
8	136	82,42	Baik	34
9	136	82,42	Baik	34
10	141	85,45	Baik	34
11	144	87,27	Baik	34
12	140	84,85	Baik	34
13	140	84,85	Baik	34
14	143	86,67	Baik	34
15	143	86,67	Baik	34
16	142	86,06	Baik	34
17	143	86,67	Baik	34
18	140	84,85	Baik	34
<b>Rata-rata</b>		<b>85,49</b>	<b>Baik</b>	

Berdasarkan analisis data Tingkat Pencapaian Responden (TPR) pada indikator evaluasi *input* dari 18 item indikator soal yang dipilih oleh 34 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 item yang masuk dalam kategori sangat baik, yaitu item soal nomor 2. Selain itu, terdapat 17 item yang masuk dalam kategori baik, yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Hasil tingkat pencapaian responden indikator *process evaluation* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil TPR Indikator Process Evaluation

No	Total Skor	Rata-rata	Kategori	Responden
1	137	83,03	Baik	34
2	145	87,88	Baik	34
3	145	87,88	Baik	34
4	149	90,30	Sangat Baik	34
5	150	90,91	Sangat Baik	34
6	146	88,48	Baik	34
7	139	84,24	Baik	34
8	143	86,67	Baik	34
9	147	89,09	Baik	34
10	134	81,21	Cukup	34
11	138	83,64	Baik	34
12	135	81,82	Cukup	34
13	138	83,64	Baik	34
14	136	82,42	Baik	34
15	134	81,21	Cukup	34
<b>Rata-rata</b>		<b>85,49</b>	<b>Baik</b>	

Berdasarkan analisis data tingkat pencapaian responden pada indikator *process*



*evaluation* dari 15 item Indikator soal yang pilih oleh 34 responden menjelaskan Tingkat Pencapaian Responden (TPR) menjelaskan 15 item tingkat pencapaian responden berkategori baik.

Hasil dari tingkat pencapaian responden indikator *product evaluation* disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Hasil TPR Indikator *Product Evaluation*

No	Total Skor	Rata-rata	Kategori	Responden
1	147	89,09	Baik	34
2	145	87,88	Baik	34
3	147	89,09	Baik	34
4	149	90,30	Sangat Baik	34
5	151	91,52	Sangat Baik	34
6	146	88,48	Baik	34
7	149	90,30	Sangat Baik	34
8	150	90,91	Sangat Baik	34
9	147	89,09	Baik	34
10	139	84,24	Baik	34
11	135	81,82	Cukup	34
12	141	85,45	Baik	34
13	141	85,45	Baik	34
14	137	83,03	Baik	34
15	141	85,45	Baik	34
16	143	86,67	Baik	34
17	148	89,70	Baik	34
18	147	89,09	Baik	34
<b>Rata-rata</b>		<b>87,64</b>	<b>Baik</b>	

Berdasarkan analisis data Tingkat Pencapaian Responden (TPR) pada indikator *product evaluation* dari 18 item indikator soal yang dipilih oleh 34 responden, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 item yang masuk dalam kategori sangat baik, yaitu item soal 4, 5, 7, dan 8. Selanjutnya, terdapat 13 item yang masuk dalam kategori baik, yaitu nomor 1, 2, 3, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Sementara itu, terdapat 1 item yang masuk dalam kategori cukup, yaitu item nomor 11. Adapun rata-rata nilai *Mean Z Score* disajikan pada Tabel 10.

**Tabel 10.** Nilai *Mean Z Score*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Context Evaluation</i>	34	51	75	62,24	6,693
<i>Input Evaluation</i>	34	59	90	74,94	8,045
<i>Process Evaluation</i>	34	53	75	64,00	6,738
<i>Product Evaluation</i>	34	61	90	76,56	7,825
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>34</b>				

Berikut ini adalah hasil data kuantitatif dilakukan dengan wawancara kepada empat informan secara langsung yang telah peneliti simpulkan tersaji dalam Tabel 11.



Tabel 11. Hasil Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang mendasari Bapak/Ibu mengikuti program PPG ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Peningkatan kualitas</li> <li>2 Kebutuhan profesional</li> <li>3 Perubahan karir</li> <li>4 Dedikasi untuk pendidikan</li> <li>5 Permintaan pasar kerja</li> <li>6 Tanggung jawab sosial</li> <li>7 Pengembangan keterampilan</li> </ol>
2	Apa saja yang menjadi kesulitan Bapak/Ibu mengikuti program PPG?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Beban belajar dan waktu</li> <li>2 Penyesuaian dengan pendidikan kembali</li> <li>3 Tantangan materi pelajaran</li> <li>4 Tantangan teknologi</li> <li>5 Tantangan manajemen waktu</li> <li>6 Tantangan mental dan emosional</li> <li>7 Tantangan finansial</li> <li>8 Tantangan keterampilan mengajar</li> <li>9 Tantangan evaluasi</li> </ol>
3	Bagaimana harapan Bapak/Ibu setelah mengikuti program PPG ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Meningkatkan kualifikasi dan keahlian mengajar</li> <li>2 Mendapatkan sertifikasi pendidik</li> <li>3 Meningkatkan karir dan peluang kerja</li> <li>4 Memberikan dampak positif pada siswa</li> <li>5 Meningkatkan pengalaman profesional</li> <li>6 Peningkatan penghasilan</li> <li>7 Peningkatan pendidikan masyarakat</li> <li>8 Kepuasan pribadi</li> <li>9 Berkesempatan</li> </ol>
4	Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui apa itu CIPP?	Ya, saya mengetahui bahwa cipp adalah singkatan dari <i>context, input, process, dan product</i> . Ini adalah suatu model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program atau proyek dalam berbagai konteks, termasuk dalam bidang pendidikan.
5	Produk seperti apa yang sudah Bapak/Ibu kembangkan?	Produk yang sudah dikembangkan, berupa media pembelajaran berbasis digital dan menyesuaikan dengan metode dan karakteristik belajar. Media seperti modul, video, dan audio
6	Bagaimana fasilitas yang Bapak/Ibu dapatkan setelah mengetahui PPG ini?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Pendidikan profesional</li> <li>2 Sertifikasi guru</li> <li>3 Keterampilan mengajar yang ditingkatkan</li> <li>4 Pengalaman praktis</li> <li>5 Dukungan dari dosen dan mentor</li> <li>6 Jaringan profesional</li> <li>7 Akses ke sumber daya pendidikan</li> <li>8 Peluang kerja lebih baik</li> <li>9 Pengembangan karir</li> </ol>
7	Apakah Bapak/Ibu menyukai pembelajaran <i>online / offline</i> ? Berikan alasannya!	<p>Pembelajaran <i>online</i> maupun <i>offline</i> sama disukai, alasan pembelajaran secara <i>online</i> dilakukan karena</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fleksibilitas waktu dan tempat</li> <li>2. Akses ke sumber daya beragam</li> </ol>



No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
		3. <i>Self-paced learning</i> 4. Kolaborasi virtual
8	Bagaimana kriteria pembelajaran yang Bapak/Ibu sukai dalam bentuk seperti apa konteks ( <i>context</i> ), masukan ( <i>input</i> ), proses ( <i>process</i> ), atau hasil ( <i>product</i> )? Berikan penjelasannya!	<p>Kekurangan dari pembelajaran <i>online</i> di antaranya, kurangnya interaksi langsung, kesulitan mandiri, keterbatasan akses teknologi Pembelajaran <i>offline</i>.            Kelebihan: Interaksi langsung, Struktur yang terencana, dan Koneksi sosial            Kekurangan: Keterbatasan lokasi dan waktu, Keterbatasan sumber daya, dan Ketidaknyamanan perjalanan</p> <p>Kriteria pembelajaran dari responden tentunya beragam, hasil wawancara peneliti temukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran dengan kriteria <i>context</i>, memiliki pandangan tersendiri bagi guru PPG di mana pada pembelajaran konteks terdapat tujuan pembelajaran yang jelas. Berdasarkan kebutuhan, latar belakang serta karakteristik peserta didik sehingga memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dan menarik</li> <li>2. Pembelajaran dengan kriteria <i>input</i>, memiliki materi pembelajaran berkualitas, instruktur berkualifikasi, serta sumber daya pendukung</li> <li>3. Pembelajaran dengan kriteria <i>proses</i>, merupakan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, aktif dan partisipatif, penggunaan beragam strategi pengajaran.</li> <li>4. Pembelajaran dengan kriteria <i>product</i>, yaitu mencakup pencapaian tujuan pembelajaran, kreativitas dan aplikasi, dan terdapat umpan balik serta evaluasi.</li> </ol> <p>Berdasarkan empat kriteria pembelajaran tersebut, kriteria pembelajaran proses merupakan kriteria pembelajaran yang paling diminati peserta PPG, hal tersebut didasari oleh keinginan peserta PPG untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan karakteristik pembelajaran saat ini.</p>

Pembelajaran daring telah menjadi salah satu alternatif utama di semua tingkat pendidikan di seluruh dunia sejak dimulainya pandemi *Covid-19*. Dampak signifikan dari merebaknya virus *Corona* telah mengakibatkan semua proses pembelajaran harus dilakukan dari rumah. Selama dua tahun terakhir, proses pembelajaran secara daring telah diterapkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kualitas pendidikan yang menurun terkait dengan beberapa faktor, seperti sumber daya manusia yang kurang memadai, perubahan kurikulum yang terjadi akibat pergantian menteri, ketidakmerataan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dan perencanaan kebutuhan guru yang tidak seimbang. Oleh karena itu, dalam persiapan pendidikan untuk menghadapi era globalisasi dan pasar bebas, diperlukan calon guru yang memiliki kompetensi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Serta harus mampu memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik, serta memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan mengembangkan profesi mereka secara berkelanjutan.

Pemenuhan kebutuhan ini dapat dicapai melalui rekrutmen calon guru yang profesional



dan memiliki kompetensi guru. Selain dari lulusan S-1 kependidikan, calon guru juga dapat direkrut dari lulusan S-1/D-IV non kependidikan melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kualitas guru serta kemampuan profesinya (Resmini, 2009). Adanya hambatan dalam proses pembelajaran dapat mengurangi minat belajar mahasiswa. Faktor kunci kesuksesan dalam pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan dari perguruan tinggi dan dosen sangat penting untuk menjamin kesuksesan pembelajaran daring. Hasil evaluasi CIPP model, berdasarkan data yang diperoleh, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Evaluasi terhadap *context evaluation* pada Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) di FKIP Universitas Lampung melibatkan berbagai aspek yang harus dipertimbangkan untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran. Ningrum (2012) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui peningkatan profesionalisme guru, merupakan hal yang terus diperjuangkan. Guru yang profesional dihasilkan melalui pendidikan akademik (S-1) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kerjasama yang erat antara kedua lembaga pendidikan ini melalui evaluasi kurikulum, fasilitas, sumber daya manusia, dan program pengalaman lapangan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan guru yang memenuhi syarat, memiliki kompetensi yang dibutuhkan, serta sertifikat pendidik yang valid. Evaluasi juga melibatkan peninjauan sistem penilaian yang ada dan yang mungkin diperbarui, yang dapat menjadi alat penting untuk menentukan prioritas dan merumuskan perubahan yang diinginkan. Hasil temuan penelitian di Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) FKIP Universitas Lampung, sistem pembelajaran daring dengan menggunakan evaluasi konteks (*context*) yang dilakukan tingkat capaian mahasiswa PPG berkategori “baik” dengan hasil tinjauan mahasiswa PPG dengan hasil data kuantitatif rata-rata 85,49%, dan nilai mean sebesar 62,2. Hasil tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa PPG dengan hasil sebagai berikut: “Pembelajaran dengan kriteria *Context*, memiliki pandangan tersendiri bagi guru PPG di mana pada pembelajaran konteks terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, konteks, berdasarkan kebutuhan, latar belakang, serta karakteristik peserta didik sehingga memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dan menarik”. Berdasarkan kriteria pembelajaran tersebut kriteria pembelajaran konteks merupakan kriteria pembelajaran yang paling diminati peserta PPG, hal tersebut didasari oleh keinginan peserta PPG untuk terus belajar dan berkembang sesuai dengan karakteristik pembelajaran saat ini. Stufflebeam (1971) mengatakan bahwa “*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improv*”. Stufflebeam mengusulkan konsep evaluasi dengan pandangan bahwa tujuan utama evaluasi bukanlah untuk membuktikan sesuatu, tetapi untuk melakukan perbaikan. Dalam konteks evaluasi, tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan evaluator. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan ini, evaluator dapat memberikan arah perbaikan yang dibutuhkan. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Rahman (2013) dengan judul “Penilaian Peserta PPG SM-3T Prodi PPKn Unesa Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Tahun 2013.” Dalam penelitian ini, peserta PPG memberikan penilaian positif terhadap materi perkuliahan PPG, mengindikasikan tingkat kepuasan yang baik terhadap komponen konteks dalam pelaksanaan program PPG.

Evaluasi pada tahap masukan atau *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya yang mencakup bahan, peralatan, sumber daya manusia, dan biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan program yang telah dipilih. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan apakah strategi pemecahan masalah dan perancangan tahap-tahap kegiatan sesuai dengan sumber daya yang ada, baik dari segi relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektivitas yang diharapkan, maupun alternatif-alternatif yang dianggap paling optimal. Evaluasi ini mencakup identifikasi dan penilaian atas: (1) kemampuan sistem yang digunakan



dalam program, (2) strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program, dan (3) perancangan implementasi strategi yang telah dipilih. Hasil temuan peneliti, pada tingkat pencapaian responden pada evaluasi *input* diketahui berkategori baik dengan rata-rata 85,49 % dan mean 74,94. Hasil temuan dengan menggunakan kuesioner tersebut menjelaskan perencanaan sistem pembelajaran daring ditinjau dari evaluasi proses sangat baik untuk diimplementasikan pada mahasiswa PPG Universitas Lampung, selanjutnya hasil wawancara menjelaskan bahwa pembelajaran baik *online* maupun *offline* sama-sama memiliki minat yang baik oleh mahasiswa PPG, namun dibalik minat yang baik tersebut, terdapat kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh peserta PPG seperti kelebihan dari pembelajaran *online* yaitu fleksibilitas waktu dan tempat, kemudian akses ke sumber daya beragam, serta dapat berkolaborasi virtual, sedangkan untuk pembelajaran *offline*. Kelebihan yang didapat yaitu terjadinya interaksi langsung, struktur terencana serta memiliki koneksi sosial. Sementara kekurangan dari pembelajaran *online* dan *offline* yaitu keterbatasan lokasi dan waktu, keterbatasan sumber daya serta ketidaknyamanan perjalanan. Pembelajaran dengan kriteria *input* yang peneliti lakukan pada kriteria evaluasi *input* memiliki materi pembelajaran berkualitas, instruktur berkualifikasi, serta sumber daya yang mendukung. Kelayakan kriteria *input* yaitu materi pembelajaran berkualitas yang ditinjau dari analisis materi pembelajaran, penilaian oleh pakar, dan uji coba praktis; instruktur berkualitas yang ditinjau dari pemeriksaan kualifikasi, penilaian kemampuan mengajar, dan pendekatan mengajar; dan sumber daya yang mendukung, ditinjau dari infrastruktur teknologi, aksesibilitas, dan lingkungan pembelajaran.

Pendapat ini konsisten dengan pandangan Prayogo (2022) yang menyatakan bahwa tenaga pengajar yang dipilih untuk memberikan pelatihan harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan jenis pelatihan yang dijalankan. Peran pelatih atau instruktur tidak hanya terbatas pada penyampaian materi program, tetapi juga melibatkan peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses belajar mengajar peserta dengan memudahkan interaksi dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, menjadi guru bukan hal sembarangan yang dapat semua orang bisa lakukan, selain kemampuan dan kualifikasi akademis dibutuhkan juga atas kemauan dirinya sendiri agar pengajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Evaluasi terhadap proses, atau yang dikenal sebagai evaluasi proses (*process evaluation*), dilakukan dengan tujuan mengambil keputusan selama pelaksanaan rencana. Hal ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, membantu pengguna dalam menilai kinerja program, serta memberikan penafsiran terhadap hasil yang diperoleh untuk mengukur keberhasilan upaya dalam mencapai target yang ditetapkan oleh Universitas Lampung. Evaluasi proses juga memiliki fungsi untuk mengidentifikasi atau meramalkan hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi ini membantu mendeteksi atau meramalkan kekurangan dalam desain prosedur kegiatan program dan dalam pelaksanaannya. Selain itu, evaluasi proses menyediakan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan selama implementasi program dan juga menjaga catatan tentang prosedur-prosedur yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi proses memberikan informasi yang berharga bagi pendidik dalam pengambilan keputusan. Model evaluasi ini juga melibatkan aspek-aspek seperti hubungan antara pelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber daya, jadwal kegiatan, serta potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur pelaksanaan program akan membantu dalam analisis akhir terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh program.

Hasil temuan peneliti pada mahasiswa PPG Universitas Lampung, kegiatan proses pada perencanaan sistem pembelajaran PPG sangatlah “baik” dengan hasil data angket sebesar 87,72% dan mean sebesar 64,00. Hasil temuan dengan menggunakan kuesioner tersebut menjelaskan proses pembelajaran yang diterapkan instruktur kegiatan telah tercapai dengan baik. Perencanaan sistem pembelajaran daring yang melibatkan serangkaian proses yang harus



dijalankan dengan hati-hati untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam perencanaan sistem pembelajaran daring yang ditinjau dari perspektif proses: analisis kebutuhan dan konteks, desain instruksional, pengembangan materi pembelajaran, penggunaan teknologi dan platform, dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, dkk., (2021), pedoman pembelajaran daring yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencakup berbagai aspek, termasuk landasan hukum, latar belakang, modus pembelajaran daring, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), sumber belajar, dan kondisi khusus. Dalam konteks perguruan tinggi, penting bagi institusi untuk menyesuaikan panduan ini secara detail dan teknis agar sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Implementasi pedoman ini perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di sekitarnya. Evaluasi pembelajaran daring pada variabel proses menunjukkan bahwa implementasi program telah mencapai kriteria evaluasi di atas rata-rata, dengan skor rata-rata mencapai 3,8, yang dapat dianggap efektif. Evaluasi proses memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana program diimplementasikan dan memberikan umpan balik mengenai sejauh mana program tersebut telah terlaksana. Evaluasi ini juga berfungsi untuk memeriksa apakah program tersebut memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan. Komponen evaluasi proses fokus pada faktor-faktor yang dapat menghambat kesuksesan program. Evaluasi proses menekankan pada kegiatan yang terjadi dalam program, orang yang bertanggung jawab atas program, dan waktu penyelesaian kegiatan.

Evaluasi produk, juga dikenal sebagai *product evaluation*, digunakan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai hasil yang telah dicapai oleh suatu program. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah program tersebut telah berhasil dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi produk memberikan dasar bagi pengambilan keputusan berikutnya, termasuk tindakan apa yang perlu diambil setelah program selesai. Dalam evaluasi produk, langkah-langkah yang melibatkan penetapan kriteria, pengukuran, perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan standar yang telah ditetapkan baik dalam bentuk absolut maupun relatif, serta interpretasi rasional tentang hasil dan dampaknya. Evaluasi ini memanfaatkan data yang telah dikumpulkan dalam evaluasi sebelumnya mengenai konteks, input, dan proses. Kriteria yang ditetapkan dalam evaluasi produk dapat terbagi menjadi dua jenis, yaitu kriteria consequential dan instrumental. Kriteria konseptual berkaitan dengan pencapaian tujuan jangka panjang yang menjadi dasar bagi upaya mencapai tujuan akhir program. Sementara kriteria instrumental berkaitan dengan pencapaian tujuan jangka pendek dan menengah yang memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan akhir program.

Hasil temuan peneliti bahwa tingkat pencapaian responden *product evaluation* berkategori baik dengan rata-rata 87,64 dengan mean 76,56. Hasil temuan peneliti ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara disimpulkan pembelajaran dengan kriteria *product*, yaitu pembelajaran telah mencakup pencapaian tujuan pembelajaran, kreativitas dan aplikasi, dan terdapat umpan balik serta evaluasi. Evaluasi produk memiliki tujuan untuk mengevaluasi pencapaian suatu program dan hasil yang telah dicapai. Tujuan utama dari evaluasi produk adalah memberikan umpan balik mengenai sejauh mana program telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta sejauh mana kebutuhan dari penerima manfaat telah terpenuhi. Evaluasi produk dapat dibagi menjadi beberapa jenis evaluasi, termasuk evaluasi dampak, keefektifan, keberlanjutan, dan juga memberikan informasi yang lebih ringkas mengenai efek jangka panjang dari program. Dengan berbagai jenis evaluasi ini, program dapat dievaluasi dengan lebih komprehensif, memungkinkan untuk melihat dampak, efektivitas, dan keberlanjutan program, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efek jangka panjang



dari program tersebut (Luma, dkk., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi konteks (*context*) Program Studi Pendidikan Profesi Guru di Universitas Lampung berkategori “baik” dengan hasil tinjauan mahasiswa PPG dengan hasil data kuantitatif rata-rata 85,49%, dan nilai mean sebesar 62,2. Pembelajaran daring harus dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tujuan ini harus sesuai dengan standar pendidikan dan persyaratan profesi guru. Sistem pembelajaran daring harus mencakup mekanisme evaluasi dan pemantauan yang efektif untuk mengukur kemajuan mahasiswa. Hal ini dapat mencakup ujian *online*, tugas, proyek, atau metode penilaian. Ketersediaan dan keandalan infrastruktur teknologi seperti akses internet, platform pembelajaran daring, dan perangkat keras pendukung lainnya harus diperhatikan dalam perencanaan.
2. Evaluasi masukan (*input*) diketahui berkategori baik dengan rata-rata 85,49% dan mean 74,94. Hasil temuan dengan menggunakan kuesioner tersebut menjelaskan perencanaan sistem pembelajaran daring ditinjau dari evaluasi proses sangat baik untuk diimplementasikan pada mahasiswa PPG Universitas Lampung. Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh peserta PPG seperti pada pembelajaran *online*, yaitu fleksibilitas waktu dan tempat, serta akses ke sumber daya beragam dan dapat berkolaborasi secara virtual.
3. Evaluasi proses (*process*) pada perencanaan sistem pembelajaran PPG sangatlah baik dengan hasil data angket sebesar 87,72% dan mean sebesar 64,00. Menandakan proses pembelajaran yang diterapkan telah tercapai dengan baik. Perencanaan sistem pembelajaran daring yang melibatkan serangkaian proses yang harus dijalankan dengan hati-hati untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna. Terdapat 5 analisis kebutuhan yaitu desain instruksional, pengembangan materi pembelajaran, penggunaan teknologi dan platform, dan pelaksanaan pembelajaran.
4. Pada evaluasi produk (*product*) tingkat pencapaian responden pada produk *evaluation* berkategori baik dengan rata-rata 87,64% dengan mean 76,56. Hasil temuan peneliti ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara. Pembelajaran dengan kriteria *product*, yaitu pembelajaran telah mencakup pencapaian tujuan pembelajaran, kreativitas dan aplikasi, dan terdapat umpan balik serta evaluasi. Evaluasi produk bertujuan untuk melihat ketercapaian suatu program dan evaluasi hasil. Aspek ini juga bertujuan memberi umpan balik tentang ketercapaian tujuan program dan terpenuhinya kebutuhan target penerima manfaat.

Adapun saran berdasarkan kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Mempersiapkan perencanaan sistem pembelajaran dengan model CIPP, metode, media, waktu dan koneksi jaringan internet.
2. Pelaksanaan pembelajaran *online* dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui fleksibilitas waktu dan tempat.
3. Melaksanakan evaluasi jaringan dan pembelajaran PPG dengan perencanaan yang baik.
4. Tingkatkan ketercapaian program melalui evaluasi hasil untuk memberikan umpan balik terhadap tujuan program PPG.





## REFERENSI

- Abdullah, A., Umar, M. K., & Husain, R. (2021). Evaluasi pembelajaran daring menggunakan pendekatan model *context input process product* (CIPP) di Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(2): 115-129.
- Adi, N. H., Riyanda, A. R., Sagala, M. K., Ambiyar, A., Islami, S., & Zaus, M. A. (2022). Analysis of Lecturer Performance in the Application of The *Online* Learning Process. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 8(1): 144-150.
- Andriani, T. (2016). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1): 117-126.
- Anita, N., & Rahman, A. (2013). Penilaian peserta PPG SM-3T prodi PPKN Unesa terhadap pelaksanaan program pendidikan profesi guru (PPG) tahun 2013. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1): 409-423.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Carbonell, K. B., Dailey-Hebert, A., & Gijsselaers, W. (2013). Unleashing the creative potential of faculty to create blended learning. *The Internet and Higher Education*, 18(1), 29-37.
- Damayanthi, A. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid19 pada perguruan tinggi keagamaan katolik. *Edutech*, 19(3): 189-210.
- Doyok, R. (2021). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program tahfiz selama daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3): 73-82.
- Ekawati, N. E. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1): 91-103.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit virus corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2): 119-129.
- Handayani, T., Nurmalisa, Y., & Halim, A. 2019. Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2), 25-37.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1-12.
- Luma, M., Tola, A., & Hadirman, H. (2020). Evaluasi Implementasi K-13 Berdasarkan Model CIPP di SDN 2 Tabongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2): 186-204. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1307>
- Marta, R. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) KPI Berbasis E-Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(1), 43-56.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 2442-3874.



- Prayogo, D. (2022). Evaluation of basic safety training using the CIPP model. *AACL Bioflux*, 15(1).
- Resmini, W. (2009). Meningkatkan Profesi Guru melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra Jabatan. *Gane Swara*, 3(2): 256-264.
- Riyanda, A. R., Ambiyar, A., Syahril, S., Fadhilah, F., Samala, A. D., Adi, N. H., & Aminuddin, F. H. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1): 66-71.
- Stufflebeam, D. L. (1971). The Relevance of CIPP Evaluation Model For Educational Accountability. *The Annual Meeting of the American Association of School Administrators Atlantic City*, New Jersey February 24
- Vaughan. N. (2007). Perspectives on Blended Learning in Higher Education. *Internasional Journal on E-Learning*, 6(1): 81–94